

Edukasi Literasi Dasar dan Pengenalan Budaya melalui Strategi Scaffolding Multitingkat di Sanggar Belajar Selangor Malaysia

Azkiatul Fuadah*, Muhamad Yusuf Amin Nugroho, Hermawan
Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Jawa Tengah

*Corresponding Author: fuadahazkiatul@gmail.com

Dikirim: 18-06-2026; Direvisi: 25-06-2026; Diterima: 26-06-2026

Abstrak: Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi media edukasi literasi berbasis strategi scaffolding multitingkat yang terintegrasi dengan pengenalan budaya lokal Indonesia di Sanggar Belajar Rawang, Selangor, Malaysia. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan *Research-Based Community Service* melalui empat tahap, yaitu analisis kebutuhan, pengembangan media, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi, yang melibatkan 30 peserta didik jenjang TK hingga kelas 2 yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Media berupa video pembelajaran dikembangkan dalam dua versi scaffolding (penuh dan terbimbing) sesuai kelompok usia, dan diimplementasikan dalam tiga sesi melalui alur *bridging, modeling, guided practice, dan independent practice*, dengan pelibatan peer tutoring serta parent briefing. Hasil pre-test dan post-test dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank Test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rerata kemampuan literasi peserta dari 56,50 menjadi 77,67 (gain 21,17 poin), dengan seluruh peserta kategori Kurang pada pre-test bergeser ke kategori Cukup, Baik, atau Sangat Baik pada post-test. Uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang signifikan ($W = 5,00$; $p = 0,000$). Kegiatan ini menyimpulkan bahwa strategi scaffolding multitingkat yang dipadukan dengan konten budaya lokal efektif meningkatkan kemampuan literasi dasar anak diaspora sekaligus memperkuat identitas budaya dan keterlibatan keluarga.

Kata Kunci: Literasi dasar; Scaffolding Multitingkat; Budaya Lokal; Sanggar Belajar; Anak Diaspora.

Abstrac: This community service activity aimed to develop, implement, and evaluate a literacy education medium based on multigrade scaffolding integrated with the introduction of Indonesian local culture at Sanggar Belajar Rawang, Selangor, Malaysia. The activity employed a Research-Based Community Service approach through four stages: needs analysis, media development, implementation, and evaluation, involving 30 students from kindergarten to second grade selected using total sampling technique. A video-based learning medium was developed in two scaffolding versions (full and guided) tailored to age groups, and implemented across three sessions following a bridging, modeling, guided practice, and independent practice sequence, supported by peer tutoring and parent briefing. Pre-test and post-test results were analyzed using the Wilcoxon Signed-Rank Test. The results showed an increase in students' mean literacy scores from 56.50 to 77.67 (a gain of 21.17 points), with all students initially in the Low category shifting to the Adequate, Good, or Very Good categories after the intervention. The Wilcoxon test indicated a significant difference ($W = 5.00$; $p = 0.000$). This activity concludes that multigrade scaffolding combined with local cultural content effectively improves diaspora children's basic literacy skills while strengthening cultural identity and family engagement.

Keywords: Basic Literacy; Multigrade Scaffolding; Local Culture; Community Learning Centre; Diaspora Children.

PENDAHULUAN

Literasi merupakan fondasi utama dalam perkembangan kognitif dan sosial anak, sekaligus menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan pendidikan jangka panjang. Kemampuan literasi yang baik tidak hanya mencakup keterampilan membaca dan menulis secara teknis, tetapi juga melibatkan pemahaman budaya, kemampuan berpikir kritis, dan kompetensi komunikasi multimoda yang menyeluruh (Wang, 2025). Di era digital dan globalisasi saat ini, pembelajaran literasi perlu dirancang secara kontekstual, inklusif, dan responsif terhadap latar belakang peserta didik yang beragam, termasuk anak-anak yang belajar di luar setting sekolah formal seperti sanggar belajar (Kendrick & Early, 2023).

Sanggar belajar atau *Community Learning Centre* (CLC) sebagai ruang pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam menjangkau anak-anak yang kurang terlayani oleh sistem pendidikan formal, termasuk mereka yang berasal dari keluarga pekerja migran dengan keterbatasan ekonomi maupun latar belakang budaya yang beragam (Parfitt et al., 2025). Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi sanggar belajar adalah keberagaman usia dan tingkat kemampuan peserta didik yang hadir secara bersamaan dalam satu kelompok belajar, atau yang lazim disebut sebagai kelas multitingkat (*multigrade*). Kondisi ini menuntut pendidik untuk merancang strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan kebutuhan, kemampuan, dan kesiapan belajar setiap anak secara simultan (Parfitt et al., 2025).

Keterlibatan orang tua sebagai mitra belajar di rumah juga menjadi faktor penting yang memengaruhi capaian literasi anak. Penelitian di Malaysia menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (ESL), seperti mendampingi anak mengerjakan tugas dan menunjukkan minat terhadap perkembangan akademik anak, berkaitan erat dengan hasil belajar yang lebih baik (Soraya & Abdullah, 2024). Tingkat dan bentuk keterlibatan ini sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga. Orang tua dari kelompok berpenghasilan rendah cenderung menghadapi keterbatasan berupa minimnya profisiensi bahasa, kendala finansial dalam menyediakan bahan belajar, serta sedikitnya undangan dari pihak sekolah untuk terlibat dalam kegiatan literasi anak (Soraya & Abdullah, 2024).

Strategi scaffolding multitingkat hadir sebagai respons pedagogis terhadap tantangan tersebut. Scaffolding, yang berakar dari teori zona perkembangan proksimal Vygotsky (1978), merujuk pada pemberian bantuan terstruktur secara bertahap oleh pendidik atau teman sebaya yang lebih kompeten kepada peserta didik, sehingga anak dapat mencapai kemampuan yang belum mampu diraih secara mandiri (Soraya & Abdullah, 2022). Dalam konteks kelas multitingkat, scaffolding tidak hanya bersifat vertikal dari guru ke murid, tetapi juga bersifat horizontal antarteman sebaya lintas usia, yang memperkaya dinamika sosial dan kognitif dalam proses belajar (Popyk et al., 2025).

Dimensi budaya menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan dari proses literasi, terutama dalam konteks sanggar belajar yang menampung anak-anak dari keluarga pekerja migran Indonesia. Pengenalan budaya dalam pembelajaran literasi terbukti memperkuat identitas diri anak, meningkatkan keterlibatan belajar, serta membangun rasa memiliki terhadap komunitas asal mereka (Kendrick & Early, 2023). Sebaliknya, pendekatan literasi yang mengabaikan konteks budaya peserta didik



cenderung menciptakan jarak antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata anak, sehingga mengurangi motivasi dan efektivitas belajar (Luo & Song, 2022). Hal ini menjadi perhatian khusus bagi anak-anak diaspora yang tumbuh dalam situasi antara dua budaya sekaligus budaya negara asal dan negara tempat tinggal.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang dirancang secara kontekstual dan multimoda mampu meningkatkan capaian literasi anak secara signifikan. (Wang, 2025) menemukan bahwa proyek *digital storytelling* multimoda mendorong peningkatan keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan berpikir kritis pada pelajar EFL secara bersamaan. Sementara itu, (Luo & Song, 2022) membuktikan bahwa frekuensi aktivitas literasi, baik di rumah maupun di kelas, secara unik berkontribusi pada perkembangan kemampuan literasi anak, dengan efek kompensatoris yang bekerja ketika salah satu lingkungan kurang memberikan stimulasi memadai. Temuan ini menegaskan pentingnya merancang media pembelajaran yang tidak hanya berfungsi dalam kegiatan sanggar, tetapi juga dapat diteruskan oleh orang tua di rumah.

Pengembangan media literasi yang secara khusus dirancang untuk *setting* sanggar belajar multitingkat dengan muatan pengenalan budaya lokal masih sangat terbatas, khususnya bagi komunitas diaspora Indonesia di luar negeri. Sebagian besar media yang ada dikembangkan untuk kelas tunggal usia atau jenjang formal, sehingga kurang efektif diterapkan pada kelompok belajar multitingkat yang heterogen (Popyk et al., 2025). Sejauh pengetahuan penulis, belum ada program PKM yang secara spesifik mengintegrasikan strategi scaffolding multitingkat dengan muatan pengenalan budaya lokal Indonesia dalam satu rancangan media yang kohesif di komunitas CLC diaspora. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar urgensi kegiatan pengabdian ini. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi anak secara teknis, tetapi juga memperkuat identitas budaya, rasa percaya diri, dan semangat belajar peserta didik di Sanggar Belajar Rawang secara berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Sanggar Belajar Rawang, Selangor, Malaysia pada bulan Mei 2026. Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) mengembangkan media edukasi literasi dasar berbasis strategi scaffolding multitingkat yang terintegrasi dengan pengenalan budaya lokal Indonesia; (2) mengimplementasikan media tersebut pada peserta didik berusia 3–10 tahun dalam setting kelas multitingkat; dan (3) mengevaluasi peningkatan kemampuan literasi dasar peserta didik sebelum dan sesudah intervensi. Sasaran kegiatan adalah peserta didik pada jenjang TK hingga kelas 2 dengan total 30 peserta yang ditentukan menggunakan teknik total sampling (sampling jenuh), yaitu seluruh peserta didik pada jenjang tersebut yang terdaftar di Sanggar Belajar yang terbagi dalam dua kelompok belajar: kelompok pertama terdiri dari peserta jenjang TK dan kelas 1, sedangkan kelompok kedua terdiri dari peserta jenjang kelas 2. Pengelompokan ini dirancang untuk mencerminkan karakteristik kelas multitingkat yang menjadi konteks utama penerapan strategi scaffolding dalam kegiatan ini. Secara keseluruhan, kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan *Research-Based Community Service* yang mengintegrasikan empat tahap secara sistematis, yaitu analisis kebutuhan, pengembangan media, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi.



1. Analisis Kebutuhan (*Needs Assessment*)

Tahap analisis kebutuhan dilakukan sebelum kegiatan utama berlangsung guna memperoleh gambaran awal kondisi literasi peserta didik dan kebutuhan pembelajaran di Sanggar Belajar Rawang. Pengumpulan data pada tahap ini menggunakan tiga instrumen secara terintegrasi, yaitu observasi partisipatif, wawancara dengan pengelola dan fasilitator sanggar, serta tes diagnostik literasi dasar. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi dinamika pembelajaran multitingkat yang berlangsung di sanggar, termasuk pola interaksi antarpeserta dan ketersediaan media belajar yang ada. Wawancara dilakukan kepada pengelola dan fasilitator sanggar untuk memperoleh informasi mengenai tantangan pembelajaran yang selama ini dihadapi, khususnya terkait pengelolaan kelas multitingkat dan keterlibatan orang tua. Sementara itu, tes diagnostik literasi dasar diberikan kepada seluruh 30 peserta untuk memetakan tingkat kemampuan membaca dan pemahaman awal masing-masing peserta sebagai dasar penentuan jenis scaffolding yang akan diterapkan.

2. Pengembangan Media Edukasi Literasi

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim pengabdian merancang dan mengembangkan media edukasi literasi berupa video pembelajaran bermuatan budaya lokal Indonesia. Video dikembangkan dalam dua versi yang disesuaikan dengan pengelompokan peserta didik: versi pertama dirancang dengan scaffolding penuh (*full scaffolding*) untuk kelompok TK dan kelas 1, dengan penyampaian yang lebih lambat, visual yang lebih dominan, dan pengulangan kosakata yang lebih intensif; serta versi kedua dengan scaffolding terbimbing (*guided scaffolding*) untuk kelompok kelas 2, yang memberikan ruang lebih besar bagi peserta untuk merespons dan berinteraksi dengan konten secara mandiri. Setiap video memuat tiga komponen utama, yaitu pengenalan kosakata dasar bahasa Indonesia, narasi cerita pendek berbasis budaya lokal Indonesia seperti permainan tradisional dan kebiasaan sehari-hari, serta visualisasi aktivitas literasi sederhana yang dapat ditiru peserta baik secara terbimbing maupun mandiri. Sebelum diimplementasikan, kedua video direview bersama oleh tim pengabdian dan pengelola Sanggar Belajar Rawang untuk memastikan kesesuaian konten dengan konteks budaya, tingkat keterbacaan visual, dan kemampuan peserta didik. Masukan dari pengelola sanggar digunakan sebagai dasar penyempurnaan media sebelum digunakan dalam sesi kegiatan.

3. Pelaksanaan Kegiatan

Implementasi kegiatan berlangsung dalam tiga sesi pertemuan dengan durasi 90 menit per sesi. Setiap sesi dirancang mengikuti alur empat tahap secara berurutan, yaitu: *bridging* (pengaitan pengalaman budaya peserta dengan konten video), *modeling* (penayangan video pengenalan budaya sesuai kelompok), *guided practice* (latihan terbimbing secara berjenjang sesuai tingkat kemampuan), dan *independent practice* (praktik mandiri yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta). Dalam sesi *guided practice*, peserta dari kelompok kelas 2 yang memiliki kemampuan lebih tinggi dilibatkan sebagai *peer tutor* untuk mendukung teman sebaya di kelompok TK dan kelas 1, sejalan dengan prinsip scaffolding horizontal antarteman sebaya (Popyk et al., 2025). Selain itu, orang tua peserta dilibatkan di akhir setiap sesi melalui sesi singkat pengarahan (*parent briefing*) untuk memastikan keberlanjutan aktivitas literasi di rumah.



4. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan melalui dua pendekatan yang saling melengkapi. Pertama, evaluasi proses dilakukan melalui observasi partisipatif dan dokumentasi keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung, mencakup tingkat partisipasi, respons terhadap video, dan dinamika *peer tutoring* antarkelompok. Kedua, evaluasi hasil dilakukan melalui tes literasi dasar yang diberikan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) kegiatan untuk mengukur peningkatan kemampuan membaca dan pemahaman budaya peserta didik. Data kuantitatif hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon signed-rank test* mengingat jumlah sampel yang tergolong kecil ($n=30$) dan perlu diverifikasi terlebih dahulu kenormalan distribusinya. Data kualitatif dari observasi dan wawancara pascakegiatan dianalisis secara tematik. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode.

Tabel 1. Kisi-Kisi Lembar Observasi Partisipatif

Aspek	Indikator	Deskriptor	Skor
Tingkat Partisipasi	Keaktifan Peserta	Peserta mengikuti seluruh alur kegiatan (bridging, modeling, guided practice, independent practice) secara aktif	1-4
	Respons verbal dan non verbal	Peserta merespons pertanyaan fasilitator dan instruksi video secara spontan	1-4
Respon Terhadap Video	Perhatian selama penayangan	Peserta mempertahankan fokus selama video ditayangkan tanpa distraksi berlebih	1-4
	Keterlibatan dengan konten budaya	Peserta mengenali dan merespons elemen budaya lokal dalam video (nama permainan, tokoh, kosakata)	1-4
Dinamika Peer Tutoring	Peran tutor (kelas 2)	Peserta kelas 2 aktif membimbing teman sebaya kelompok TK/kelas 1 secara tepat sasaran	1-4
	Respons tutee (TK-kelas 1)	Peserta TK/kelas 1 merespons arahan peer tutor dan menunjukkan kemajuan dalam sesi	1-4
	Interaksi antarkelompok	Terjadi komunikasi dua arah yang produktif antara tutor dan tutee	1-4

Keterangan skor: 1 = Kurang, 2 = Cukup, 3 = Baik, 4 = Sangat Baik

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Tes Literasi Dasar (Pre-Test dan Post-Test)

Kompetensi	Indikator	Bentuk Soal	Jumlah Butir	No. Soal
Pengenalan Kosakata	Menyebutkan bunyi huruf dan suku kata dasar bahasa Indonesia	Lisan dan pilihan gambar	5	1-5
	Mencocokkan gambar dengan kata yang sesuai	Menjodohkan	5	6-10
Pemahaman Bacaan Sederhana	Memahami isi cerita pendek bertema budaya local	Pilihan ganda	5	11-15
	Menjawab pertanyaan literal tentang tokoh dan	Isian singkat	5	16-20



		kejadian dalam cerita		
Pengenalan Budaya Lokal	Mengidentifikasi nama rumah adat tradisional Indonesia dari gambar	Pilihan ganda	3	21-23
	Menghubungkan kebiasaan sehari-hari dalam cerita dengan pengalaman budaya peserta	Isian singkat	2	24-25

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pelaksanaan Program

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan di Sanggar Belajar Rawang, Selangor, Malaysia pada bulan Mei 2026. Peserta program adalah anak-anak dari keluarga pekerja migran Indonesia yang belajar pada jenjang TK hingga kelas 2, dengan total 30 peserta yang terbagi dalam dua kelompok: kelompok pertama (TK dan kelas 1) dengan scaffolding penuh, dan kelompok kedua (kelas 2) dengan scaffolding terbimbing. *Community Learning Centre* (CLC) atau sanggar belajar merupakan lembaga pendidikan nonformal yang sangat penting sebagai mekanisme untuk memastikan akses pendidikan bagi kelompok yang tidak terjangkau oleh sistem pendidikan formal (Parfitt et al., 2025). Karakteristik lingkungan CLC yang multikultural sekaligus *multigrade* di mana satu fasilitator melayani peserta dengan rentang usia dan kemampuan yang beragam menjadikan program ini memerlukan pendekatan pedagogi yang adaptif, terstruktur, dan responsif terhadap kebutuhan belajar masing-masing peserta didik. Sebagai wujud nyata dari tahap pengembangan media, tim pengabdian merancang video edukasi literasi berbasis pengenalan budaya lokal Indonesia yang ditayangkan secara langsung kepada peserta didik dalam setiap sesi pembelajaran. Video tersebut dirancang dengan tampilan visual yang menarik dan bahasa yang sesuai dengan usia peserta, memuat kosakata dasar bahasa Indonesia, narasi cerita pendek bertema budaya lokal, serta panduan aktivitas literasi yang dapat diikuti secara terbimbing maupun mandiri.



Gambar 1. Cuplikan Video Edukasi Pengenalan Budaya Lokal

Gambar 1 menampilkan salah satu cuplikan video edukasi yang digunakan sebagai media pembelajaran utama dalam kegiatan ini. Penayangan video dilakukan

secara interaktif, di mana fasilitator menghentikan tayangan pada titik-titik tertentu untuk memberi kesempatan peserta merespons, menirukan, dan berdiskusi — sejalan dengan prinsip scaffolding yang dirancang bertahap dari pemodelan menuju praktik mandiri.

B. Hasil Asesmen Awal dan Pemetaan Kemampuan Peserta

Berdasarkan hasil tes diagnostik literasi yang dilakukan pada tahap analisis kebutuhan, seluruh 30 peserta memperoleh nilai pre-test dengan rerata 56,50 (SD = 9,44), nilai terendah 35, dan nilai tertinggi 68. Distribusi kemampuan awal peserta seluruhnya berada pada dua kategori, yaitu kategori *Kurang* (nilai < 55) sebanyak 8 peserta (26,7%) dan kategori *Cukup* (nilai 55–69) sebanyak 22 peserta (73,3%). Tidak ada peserta yang berada pada kategori *Baik* maupun *Sangat Baik* pada saat pre-test.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Hasil Pre-Test dan Post-Test

Statistik	Pre-Test	Post-Test
Rata-Rata	56,50	77,67
Median	57,50	78,50
Standar Deviasi	9,44	10,53
Nilai Minimum	35	58
Nilai Maksimum	68	95
Rata-Rata Peningkatan	-	+ 21,17

Kondisi rendahnya kemampuan literasi awal ini sejalan dengan temuan (Nari & Mardhiyah, 2022) yang mendapati bahwa minimnya sumber belajar yang tersedia menyebabkan peserta didik kesulitan memperoleh informasi terkait materi pembelajaran secara mandiri, sehingga kemampuan literasi mereka belum berkembang secara optimal sebelum intervensi diberikan. Kondisi serupa juga ditemukan oleh (Indonesia, 2017) dalam konteks pembelajaran di sekolah formal, di mana 1101 local 1101an besar peserta didik belum mampu menerapkan kemampuan literasi mereka dalam konteks kehidupan nyata tanpa adanya dukungan scaffolding yang terstruktur.

C. Hasil Implementasi Media dan Peningkatan Kemampuan Literasi

Setelah tiga sesi intervensi menggunakan video pembelajaran bermuatan budaya 1101 local Indonesia dengan pendekatan scaffolding multitingkat, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan. Rerata nilai peserta meningkat dari 56,50 pada pre-test menjadi 77,67 pada post-test, dengan rerata peningkatan (*gain*) sebesar 21,17 poin. Distribusi kategori kemampuan peserta pun mengalami pergeseran yang bermakna: pada post-test, 8 peserta (26,7%) berada pada kategori *Sangat Baik* (nilai ≥ 85), 14 peserta (46,7%) pada kategori *Baik* (nilai 70–84), dan 8 peserta (26,7%) masih pada kategori *Cukup* (nilai 55–69). Tidak ada peserta yang tersisa pada kategori *Kurang*.

Tabel 4. Distribusi Kategori Kemampuan Literasi Murid

Kategori	Rentang Nilai	Pre-Test	Post-Test
Sangat Baik	>85	0 (0%)	8 (26,7%)
Baik	70-84	0 (0%)	14 (46,7%)
Cukup	55-69	22 (73,3%)	8 (26,7%)
Kurang	< 55	8 (26,7%)	0 (0%)
Total		30 (100%)	30 (100%)



Peningkatan kemampuan literasi ini konsisten dengan hasil penelitian (Teori & Impuls, 2021) yang membuktikan bahwa penerapan scaffolding dalam pembelajaran mampu meningkatkan kompetensi literasi peserta didik secara signifikan, dengan nilai signifikansi ANCOVA sebesar $0,003 < 0,05$. Meskipun konteks penelitian (Teori & Impuls, 2021) adalah literasi saintifik pada mata pelajaran fisika, prinsip dasarnya selaras: scaffolding yang diberikan secara terstruktur dan bertahap memungkinkan peserta didik mencapai kemampuan yang sebelumnya belum dapat mereka raih secara mandiri. Temuan ini juga sejalan dengan (Indonesia, 2017) yang membuktikan bahwa pembelajaran dengan strategi scaffolding menghasilkan kemampuan literasi yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran tanpa scaffolding, dengan rerata nilai kelas yang memperoleh scaffolding sebesar 75,55 berbanding 70,55 pada kelas kontrol.

D. Hasil Uji Statistik

Sebelum dilakukan uji komparasi, normalitas data diuji terlebih dahulu menggunakan uji Shapiro-Wilk. Hasil menunjukkan bahwa distribusi data pre-test tidak normal ($W = 0,913$; $p = 0,017$), sehingga uji parametrik tidak dapat digunakan. Oleh karena itu, analisis komparasi dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* sebagai alternatif nonparametrik yang tepat untuk sampel berpasangan berukuran kecil. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai statistik $W = 5,00$ dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan literasi peserta sebelum dan sesudah intervensi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan media video pembelajaran berbasis scaffolding multitingkat bermuatan budaya lokal secara statistik terbukti efektif meningkatkan kemampuan literasi dasar peserta di Sanggar Belajar Rawang.

E. Efektivitas Scaffolding Pada Tingkat kemampuan Murid

Penerapan scaffolding penuh untuk kelompok TK dan kelas 1, serta scaffolding terbimbing untuk kelompok kelas 2, memungkinkan setiap peserta menerima dukungan belajar yang proporsional dengan zona perkembangan proksimalnya. Prinsip ini dipertegas oleh (Nasir, 2026) yang menemukan bahwa scaffolding yang dirancang secara bertahap dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik tidak hanya meningkatkan rata-rata nilai, tetapi juga menghasilkan distribusi kemampuan yang lebih merata dan konsisten — sebagaimana tercermin pula dalam hasil penelitian ini, di mana tidak ada satu pun peserta yang tersisa pada kategori Kurang setelah intervensi. (Nari & Mardhiyah, 2022) juga menegaskan bahwa strategi scaffolding mampu memberikan bantuan yang tepat sasaran kepada peserta didik berdasarkan bentuk kesulitan yang dialaminya, sehingga setiap peserta dapat berkembang sesuai kemampuan awalnya masing-masing.

F. Peran *Peer Tutoring* Sebagai Bentuk Scaffolding Horizontal dalam Kelas Multitingkat

Murid dari kelas 2 yang berperan sebagai *peer tutor* bagi kelompok TK dan kelas 1 tidak hanya membantu teman sebayanya, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka sendiri melalui proses pengajaran. Mekanisme ini sejalan dengan prinsip scaffolding horizontal yang dikemukakan oleh (Popyk et al., 2025), serta diperkuat oleh temuan (Nari & Mardhiyah, 2022) bahwa pembelajaran berbasis scaffolding yang melibatkan aktivitas kolaborasi antarpeserta dan internalisasi terbukti mendorong peserta didik untuk lebih aktif, percaya diri, dan mampu



mengonstruksi pengetahuannya sendiri secara bertahap. Temuan ini juga selaras dengan hasil tinjauan sistematis (Tutoring & Review, 2014) yang menunjukkan bahwa *cross-age tutoring* yang dilakukan oleh tutor nonprofesional, termasuk teman sebaya yang lebih tua, memberikan efek positif yang signifikan terhadap kemampuan membaca, decoding, dan pemahaman bacaan pada anak usia 5 hingga 11 tahun. Lebih lanjut, (Chang & Mauer, 2024) menekankan bahwa keberhasilan *cross-age tutoring* dalam meningkatkan literasi tidak hanya bergantung pada aspek akademik, tetapi juga pada dampak sosioemosional seperti peningkatan rasa percaya diri dan efikasi diri, baik bagi tutor maupun tutee — sebuah dinamika yang turut teramati dalam interaksi antarkelompok usia pada kegiatan ini. (Mauer, 2024) menambahkan bahwa pendekatan ini sekaligus menjadi solusi praktis dan efisien dalam menjembatani kebutuhan belajar yang beragam pada satu kelompok belajar, kondisi yang sangat relevan dengan karakteristik kelas multitingkat di Sanggar Belajar Rawang. Selain itu, struktur dukungan yang sistematis menjadi penentu keberhasilan: penelitian (Axelrod et al., 2026) tentang efek dosis dan fokus keterampilan dalam *peer tutoring* menggarisbawahi bahwa intensitas intervensi dan kejelasan fokus keterampilan, seperti kesadaran fonologis dan pengenalan kata, menjadi moderator penting yang menentukan besarnya capaian literasi peserta.

G. Integrasi Konten Budaya Lokal dalam Pembelajaran Bermakna Bagi Anak Diaspora

Penggunaan narasi berbasis budaya lokal Indonesia dalam video pembelajaran terbukti relevan dan bermakna bagi peserta yang hidup dalam konteks diaspora. Hal ini memperkuat keterlibatan peserta selama sesi berlangsung sebagaimana teramati melalui observasi partisipatif. Temuan ini selaras dengan (Wang, 2025) yang membuktikan bahwa media *digital storytelling* multimoda yang dirancang secara kontekstual mampu mendorong peningkatan keterampilan membaca dan pemahaman secara bersamaan. (Indonesia, 2017) juga menegaskan bahwa pembelajaran literasi yang mengintegrasikan konteks kehidupan nyata dan budaya yang dekat dengan pengalaman peserta didik secara konsisten menghasilkan capaian literasi yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran yang bersifat abstrak dan lepas dari konteks. Hal ini diperkuat oleh studi (Background, 2023) terhadap anak-anak berlatar belakang transnasional di Catalonia, yang mendapati bahwa aktivitas literasi berbasis pengalaman biografis dan budaya asal mampu memperkuat konstruksi identitas anak sekaligus mendorong partisipasi belajar yang lebih bermakna dalam konteks lintas budaya.

H. Keterlibatan Orang Tua Sebagai Faktor Pendukung Keberlanjutan Literasi di Rumah

Sesi *parent briefing* yang dilaksanakan di akhir setiap pertemuan terbukti menjadi jembatan penting antara pembelajaran di sanggar dan penguatan literasi di rumah. Hal ini sejalan dengan temuan (Soraya & Abdullah, 2024) bahwa keterlibatan orang tua, meski dibatasi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga pekerja migran, tetap berkontribusi signifikan terhadap hasil belajar literasi anak. Keluarga migran pada umumnya memiliki capaian literasi yang lebih rendah dibandingkan keluarga lokal, namun orang tua yang terlibat secara aktif dalam program literasi berbasis komunitas mengalami peningkatan hasil literasi keluarga yang jauh lebih baik, dengan manfaat yang paling kuat dirasakan oleh keluarga migran dan berpenghasilan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan terstruktur dari lembaga seperti sanggar belajar dapat



menjadi pengganti sumber daya yang umumnya tidak tersedia bagi keluarga migran. Sejalan dengan itu, (Guglielmetti-serrano & Martínez-zelaya, 2025) mendapati bahwa sensitivitas interkultural antara pendidik dan orang tua imigran pada jenjang pendidikan anak usia dini berhubungan erat dengan tingkat keterlibatan orang tua, yang pada gilirannya mendukung proses pembelajaran dan transisi sosial-emosional anak. Keberlanjutan program berbasis komunitas secara umum menunjukkan bahwa hanya sebagian program yang tetap berjalan setelah dukungan awal dari pihak eksternal dihentikan, dengan rentang keberlangsungan yang dilaporkan berkisar 40 hingga 60 persen pada berbagai jenis program komunitas (Dushkova & Ivlieva, 2024). Dalam hal ini berarti keberlanjutan program memerlukan integrasi media video pembelajaran dan prinsip scaffolding multitingkat ke dalam rutinitas belajar mengajar yang sudah berjalan di sanggar, bukan sekadar menjadi kegiatan tambahan yang berhenti begitu tim PKM menyelesaikan tugasnya. Salah satu strategi yang relevan untuk menjaga keberlanjutan ini adalah pendekatan pelatihan fasilitator (*train the trainer*), di mana fasilitator dan pengelola Sanggar Belajar Rawang dilatih untuk secara mandiri menerapkan dan mengembangkan lebih lanjut strategi scaffolding multitingkat serta media video budaya yang telah dirancang (Mormina, 2019).

Keberlanjutan program PKM ini juga perlu dilihat dari perspektif pemberdayaan komunitas secara lebih luas. (Fikrat-wevers & Arends, 2021) dalam ulasan terhadap berbagai program pemberdayaan komunitas menekankan bahwa keberlanjutan dan resiliensi suatu program sangat ditentukan oleh sejauh mana program tersebut membangun kapasitas dan rasa kepemilikan komunitas terhadap inisiatif yang dijalankan, bukan hanya menyediakan akses terhadap sumber daya pendidikan dalam jangka pendek. Dalam konteks ini, pelibatan peserta kelompok kelas 2 sebagai peer tutor dan pelibatan orang tua melalui parent briefing yang telah dirancang dalam kegiatan ini dapat dipandang sebagai langkah awal membangun kapasitas internal komunitas Sanggar Belajar Rawang, sehingga keberlanjutan praktik literasi berbasis scaffolding dan budaya lokal tidak sepenuhnya bergantung pada kehadiran tim pengabdian dari luar.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Sanggar Belajar Rawang, Selangor, Malaysia berhasil mengembangkan media edukasi literasi dasar berupa video pembelajaran berbasis strategi scaffolding multitingkat yang terintegrasi dengan pengenalan budaya lokal Indonesia, dalam dua versi yang disesuaikan dengan kelompok usia peserta. Implementasi media tersebut pada 30 peserta didik jenjang TK hingga kelas 2 melalui tiga sesi pembelajaran yang menerapkan alur *bridging*, *modeling*, *guided practice*, dan *independent practice*, didukung oleh peer tutoring antarkelompok usia dan keterlibatan orang tua melalui parent briefing, terbukti efektif meningkatkan kemampuan literasi dasar peserta. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rerata nilai dari 56,50 pada pre-test menjadi 77,67 pada post-test, dengan pergeseran seluruh peserta dari kategori Kurang ke kategori Cukup, Baik, atau Sangat Baik, serta hasil uji Wilcoxon Signed-Rank Test yang signifikan ($W = 5,00$; $p = 0,000$).

Selain peningkatan kemampuan literasi secara teknis, kegiatan ini juga berkontribusi memperkuat identitas budaya dan rasa percaya diri peserta melalui konten bermuatan budaya lokal, serta membangun fondasi keberlanjutan program



melalui penguatan kapasitas internal komunitas berupa pelibatan peer tutor dan keterlibatan orang tua. Keberlanjutan praktik ini ke depan disarankan dilakukan melalui pendekatan pelatihan fasilitator (train the trainer) agar pengelola dan fasilitator Sanggar Belajar Rawang dapat menerapkan dan mengembangkan secara mandiri strategi scaffolding multitingkat serta media video budaya yang telah dirancang, tanpa bergantung pada kehadiran tim pengabdian dari luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Axelrod, M. I., Author, C., Fontanini-axelrod, A. M., & Axelrod, G. L. (2026). *Sound Partners and Cross-age Peer Tutoring : Evaluating Outcomes for a Student with a Reading Disability*. 13(1), 65–83. <https://doi.org/10.5296/jet.v13i1.23175>
- Background, T. (2023). *Exploring the Linguistic and Cultural Identities of Transnational Background Children in Catalonia, Spain* †.
- Chang, A., & Mauer, E. (2024). *Five Recommendations to Implementing Cross- - Age Tutoring in Reading*. 78(2), 113–120. <https://doi.org/10.1002/trtr.2351>
- Dushkova, D., & Ivlieva, O. (2024). *Empowering Communities to Act for a Change : A Review of the Community Empowerment Programs towards Sustainability and Resilience*.
- Fikrat-wevers, S., & Arends, L. (2021). *Effects of Family Literacy Programs on the Emergent Literacy Skills of Children From Low-SES Families : A Meta-Analysis* (Vol. 91, Issue 4). <https://doi.org/10.3102/0034654321998075>
- Guglielmetti-serrano, F., & Martínez-zelaya, G. (2025). *Parental involvement of immigrant parents in early educational centers and its relationship with intercultural sensitivity*. May, 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1568532>
- Indonesia, S. S. (2017). *Analisis Kemampuan Literasi Matematis melalui Pembelajaran Inkuiri dengan Strategi Scaffolding*. 6(1), 112–119.
- Kendrick, M., & Early, M. (n.d.). *Digital Storytelling With Youth From Refugee Backgrounds : Possibilities for Language and Digital Literacy Learning*. 56(3), 961–984. <https://doi.org/10.1002/tesq.3146>
- Luo, R., & Song, L. (2022). *The unique and compensatory effects of home and classroom learning activities on Migrant and Seasonal Head Start children ' s Spanish and English emergent literacy skills*. November, 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1016492>
- Mauer, E. (n.d.). *Cross-Age Peer Tutoring to Improve Literacy Outcomes for Students With Disabilities*. 286–293. <https://doi.org/10.1177/00400599241231229>
- Mormina, M. (2019). *A conceptual framework for training of trainers (ToT) interventions in global health*. 3(2018), 1–11.



- Nari, N., & Mardhiyah, A. (n.d.). *Pengembangan LKPD Berbasis Scaffolding untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik pada Materi Bangun Datar*. 1398(4), 6893–6903.
- Nasir, N. (2026). *Scaffolding Metakognitif dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Literasi Matematika Siswa*. 247–257.
- Parfitt, A., Gristy, C., Read, S., & Catherine, M. (2025). Multigrade teaching and learning: Developing theoretical frameworks through mapping conceptual territories with an inclusive education lens. *International Journal of Educational Research*, 133(November 2024), 102675. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2025.102675>
- Popyk, A., Gaywood, D., Tobin, A., Koutoulas, J., Popyk, A., Gaywood, D., Tobin, A., & Koutoulas, J. (2025). Shifting the paradigm of teaching migrant and refugee children: inclusive welcome practices for ECEC ABSTRACT. *Journal of Early Childhood Teacher Education*, 46(3), 547–566. <https://doi.org/10.1080/10901027.2025.2536476>
- Soraya, S., & Abdullah, L. (2022). *Parental Involvement in Young Children's Education in Malaysia: A Systematic Literature Review*. 21(3), 319–341.
- Soraya, S., & Abdullah, L. I. N. (2024). *FACTORS INFLUENCING PARENTAL INVOLVEMENT IN CHILDREN'S ENGLISH AS A SECOND LANGUAGE LEARNING: A CASE STUDY OF B40 AND T20 FAMILIES IN MALAYSIA*. 2020, 1–16.
- Teori, J. P., & Impuls, M. (2021). *Penerapan Pembelajaran Inquiry dengan Scaffolding Prosedural Penerapan Pembelajaran Inquiry dengan Scaffolding Prosedural terhadap Kompetensi Literasi Sainifik Siswa Kelas X SMA pada Materi Impuls dan Momentum*. 6(3).
- Tutoring, C., & Review, S. (n.d.). *Cross-Age Tutoring: A Systematic Review and Meta-Analysis*.
- Wang, H. (2025). *Multimodal Digital Storytelling as Literacy Learning and Moral Cultivation Practices for*. 16(1), 366–383.